

# Artikel Rizkyy\_1.docx

*by* Helpin.id

---

**Submission date:** 03-Nov-2024 02:46PM (UTC+0200)

**Submission ID:** 2506440246

**File name:** Artikel\_Rizkyy\_1.docx (61.25K)

**Word count:** 3070

**Character count:** 21504

## PEMANFAATAN FORENSIK LINGUISTIKDALAMMENILAIKEBENARAN KETERANGAN TERDAKWA DAN SAKSI PERSPEKTIF MAQĀṢID AS-SYAR'IYYAH

8

**Zulkarnain**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
zulkarnain@uinsu.ac.id

**Rizky Amaliah**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
amaliyahrizky43@gmail.com

### **ABSTRACT**

In Islam, the goal of law is to benefit people, just like how forensic linguistics helps determine the truthfulness of defendants and witnesses in court in order to prevent miscarriages of justice resulting from false statements. Regrettably, there are no existing laws in Indonesia that require the use of forensic linguistics in court proceedings, specifically in criminal trials. This study seeks to address the issue of how maqāṣid as-syar'iyyah examines the application of forensic linguistics in evaluating the accuracy of defendants' and witnesses' statements. This study involves normative legal research (library research) conducted using a qualitative approach. The main sources of data in this study are the Criminal Code (KUHP) and legal judgments utilizing forensic linguistic techniques. Afterwards, interpret the data by applying deductive reasoning grounded on the concept of maqāṣid as-syar'iyyah. It was discovered in this study that employing forensic linguistics to evaluate the veracity of defendants' and witnesses' statements during legal proceedings is one of the advantages of dharuriyyat. In criminal cases, there are numerous instances concerning religion, murder, and corruption, which are the advantages of dharuriyyat in maqāṣid syar'iyyah. It is essential to have linguistic expert witnesses present during court cases for resolution.

**Keywords:** *Forensic Linguistics; Defendant; Witness; Maqasid Syar'iyyah*

### **ABSTRAK**

Tujuan hukum Islam adalah memberikan kemaslahatan kepada masyarakat, sejalan dengan kegunaan forensik linguistik dalam menilai keakuratan keterangan terdakwa dan saksi dalam proses hukum, sehingga mencegah keguguran keadilan yang disebabkan oleh kesaksian palsu. Sayangnya, peraturan perundang-undangan di Indonesia saat ini belum mewajibkan pemanfaatan linguistik forensik dalam proses peradilan, khususnya dalam perkara pidana. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan analisis maqāṣid as-syar'iyyah melalui penerapan linguistik forensik dalam menilai kebenaran keterangan terdakwa dan saksi. Penelitian ini merupakan penelitian hukum normatif yang dilakukan melalui penelitian kepustakaan dengan menggunakan metodologi kualitatif. Sumber data utama dalam penelitian ini antara lain Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) dan putusan pengadilan yang memanfaatkan teknik linguistik forensik. Selanjutnya data dikaji dengan menggunakan penalaran deduktif yang berlandaskan prinsip maqāṣid as-syar'iyyah. Penelitian ini mengungkapkan bahwa menggabungkan linguistik forensik untuk mengevaluasi keakuratan keterangan terdakwa dan saksi dalam proses persidangan merupakan salah satu keunggulan dharuriyyat. Dalam perkara pidana, banyak sekali kasus yang berkaitan dengan agama, pembunuhan, dan korupsi yang termasuk dalam kebutuhan tujuan hukum Islam. Pentingnya kehadiran saksi ahli linguistik ketika menyelesaikan perkara hukum di pengadilan.

**Kata Kunci:** Forensik Linguistik; Terdakwa; Saksi; Maqasid Syar'iyah

## PENDAHULUAN

Mengungkap kebenaran dalam proses hukum sangatlah penting dan seringkali bergantung pada kesaksian terdakwa dan saksi. Namun, mengungkap kebenaran bisa jadi sulit ketika penipuan merajalela, terutama dalam kasus korupsi dimana kebohongan diorganisir menjadi sebuah konspirasi oleh sistem birokrasi.<sup>1</sup>

Pengungkapan kebenaran terdakwa dan saksi merupakan hal yang krusial dalam persidangan, oleh karena itu berbagai cara dilakukan untuk mencapai hal tersebut. Penggunaan metodologi linguistik forensik dapat membantu mengetahui keakuratan pernyataan terdakwa dan saksi dalam suatu persidangan. Bahasa biasanya terlibat dalam kejahatan yang berbeda, berasal dari orang yang melakukan tindakan, korban, dan saksi. Situasi ini tentunya berdampak pada praktik bahasa investigasi yang diterapkan oleh aparat penegak hukum mulai dari penyidik hingga proses hukum yang melibatkan jaksa, jaksa, dan hakim. Penelitian ini memiliki praktik berbahasa yang spesifik, Mc Menamin menyoroti bahwa gaya bahasa mencerminkan perbedaan linguistik individu, kelompok, dan komunitas.<sup>2</sup>

Dengan memanfaatkan bahasa, linguistik sebagai suatu disiplin ilmu mengubah kejadian dan kejadian kebahasaan menjadi sumber daya nyata yang dapat dimanfaatkan dan diperkuat dalam ranah hukum, meliputi analisis kejahatan, penyidikan, dan proses peradilan. Bidang linguistik forensik mendukung investigasi kejahatan dengan mengembangkan berbagai konsep linguistik.

Subyantoro menyatakan bahwa linguistik forensik, yang merupakan tambahan baru dalam bidang hukum, semakin populer terutama dalam kasus-kasus penting yang menarik perhatian publik.<sup>3</sup> Linguistik forensik, pendaang baru di bidang hukum kita, memiliki kemampuan untuk menyelidiki berbagai aspek seperti bahasa dalam dokumen hukum, komunikasi polisi dan penegak hukum, wawancara dengan anak-anak dan saksi yang rentan, interaksi di ruang sidang, bukti linguistik dalam persidangan, kepenulisan, plagiarisme, dan identifikasi pembicara melalui fonetik forensik.

---

<sup>1</sup>Udin Masagala, *Mengurai Kebenaran Di Antara Kebohongan yang Berserakan*, Artikel Pengadilan Negeri Palopo, 2011.

<sup>2</sup>SarmaPanggabean, *AnalisisWacanaDalamPerspektifLinguistikForensik*(Jakarta:PenerbitAdab, 2022),h.51.

<sup>3</sup>Subyantoro, *Linguistik Forensik: Sebuah Pengantar* (Semarang: Farishma Indonesia. 2017), h. 21.

Linguistik forensik adalah bidang yang mengintegrasikan keahlian bahasa dengan penyelidikan hukum. Teknik ini digunakan untuk memeriksa bahasa tertulis atau verbal untuk membantu penyelidikan kriminal. Linguistik forensik dapat memainkan peran penting dalam mengevaluasi kejujuran pelaku dengan memeriksa berbagai elemen bahasa yang terkait dengan kejahatan tersebut.<sup>4</sup>

Linguistik forensik memanfaatkan teori-teori linguistik secara kohesif dalam suatu peristiwa linguistik dalam sistem hukum, meliputi dokumen hukum, interaksi di pengadilan, dan interaksi antar individu yang menimbulkan akibat hukum. Dalam hal ini, teori linguistik yang digunakan terdiri dari teori tata bahasa, teori percakapan, teori analisis wacana, teori linguistik kognitif, teori tindak tutur, dan berbagai teori dan teknik linguistik deskriptif termasuk fonetik, fonologi, leksis, sintaksis, semantik, pragmatik, wacana, dan analisis teks.

Forensik linguistik dapat digunakan untuk mengevaluasi kebenaran pernyataan terdakwa atau saksi. Menganalisis bahasa dapat membantu mengidentifikasi apakah suatu pernyataan stabil, logis, atau menipu. Struktur bahasa yang tidak koheren atau ketidakteraturan linguistik mungkin menunjukkan adanya upaya untuk menyembunyikan informasi atau memutarbalikkan kebenaran. KUHAP mengatur aturan terkait alat bukti yang diatur dalam Pasal 184 ayat (1) dan (2) dan mencakup dua jenis alat bukti:<sup>5</sup>

#### 1. Alat bukti yang sah:

- a. Keterangan saksi;
- b. Keterangan ahli;
- c. Surat;
- d. Petunjuk; dan
- e. Keterangan terdakwa.

#### 2. Hal yang secara umum sudah diketahui dan tidak perlu dibuktikan

Keterangan terdakwa dan saksi merupakan bukti hukum yang penting dalam persidangan pidana, oleh karena itu forensik linguistik sangat penting untuk mengevaluasi keakuratan

---

<sup>4</sup>Mahsun, *Linguistik Forensik, Memahami Forensik Berbasis teks Dalam Analogi DNA*(Depok: Raja Grafindo Persada, 2018),h.10.

<sup>5</sup>Riadi Asra Rahmad, *Hukum Acara Pidana* (Depok: Rajawali Pers, 2019), h. 89.

informasi yang diberikan. Memanfaatkan forensik linguistik sangat penting untuk memverifikasi kebenaran hukum, melindungi hak asasi manusia, dan melengkapi penegakan hukum dengan alat pemberantasan kejahatan yang lebih baik. Meskipun demikian, penting untuk diingat bahwa linguistik forensik harus digunakan secara hati-hati, mengikuti etika dan peraturan hukum yang relevan untuk menjamin keadilan dalam penanganan perkara pidana. Surat Al-Hujurat ayat 6 menekankan pentingnya menentukan apa yang haq atau kebenaran.<sup>6</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَيْهِ مَا

فَعَلْتُمْ تُلِيمِينَ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, verifikasilah kebenaran berita yang dibawa oleh orang fasik agar tidak merugikan orang lain karena ketidaktahuan dan penyesalan atas perbuatannya.*”

Ayat di atas berbicara tentang anjuran berperilaku dan sopan santun ketika berkomunikasi dan bergaul dengan orang lain. Ayat ini memberikan nasihat kepada umat Islam tentang bagaimana bersikap, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan orang lain, menekankan pentingnya menghindari bias dan pencemaran nama baik. Meskipun linguistik forensik dapat bermanfaat bagi sistem hukum, penting untuk mematuhi standar etika dan peraturan hukum yang relevan untuk menjamin pemanfaatan yang akurat dan adil dalam proses hukum.

Dalam Islam, hukum harus didasarkan pada masalah, artinya hukum Islam bertujuan semata-mata untuk mendatangkan kemaslahatan bagi individu dan mencegah kerugian. Dalam Islam, konsep al-maslahah al-ammah dikaitkan dengan gagasan bahwa syariah menitikberatkan pada kesejahteraan masyarakat, bertujuan untuk mendatangkan manfaat dan menghindari kerugian.<sup>7</sup>

Tujuan kemurahan hati dalam hukum Islam selaras dengan kegunaan forensik linguistik dalam menentukan keakuratan pernyataan terdakwa dan saksi di pengadilan, dengan tujuan

<sup>6</sup>Al-Qur'an dan Terjemahannya, *Departemen Agama RI* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006), h. 556.

<sup>7</sup>Muhammad Muslehuddin, *Filsafat Hukum Islam dan Pemikiran Orientalis* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1991), h. 127.

untuk memastikan bahwa keadilan tidak dikompromikan oleh klaim palsu. Sayangnya, undang-undang di Indonesia saat ini tidak mengatur kewajiban penggunaan forensik linguistik dalam proses peradilan, khususnya dalam perkara pidana.

## **METODOLOGI**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian hukum normatif (library study) dengan metode kualitatif yang berupaya menyelidiki, merumuskan hipotesis, atau memperjelas kenyataan. Sumber data utama dalam penelitian ini terdiri dari Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) dan putusan pengadilan yang memanfaatkan teknik linguistik forensik untuk menilai keasliannya. Buku atau jurnal yang berkaitan dengan penelitian akan dijadikan sebagai sumber data sekunder penelitian ini. Dalam penelitian ini, data tersier meliputi katalog perpustakaan, direktori, dan kamus hukum. Setelah data yang diperlukan untuk penelitian ini dikumpulkan, tahap selanjutnya adalah melakukan pemeriksaan menyeluruh terhadap sumber data yang diperoleh. Penelitian ini menggunakan penalaran deduktif dalam analisis data dengan menggunakan pendekatan analisis normatif kualitatif yang berlandaskan teori maqāṣid as-syar'iyah untuk menafsirkan dan menghubungkan dengan fakta hukum yang bersangkutan sehingga menghasilkan temuan yang konklusif.

## **PEMBAHASAN**

### **Metodologi Forensik Linguistik Dalam Menilai Kebenaran Keterangan Terdakwa Dan Saksi Di Pengadilan**

Linguistik forensik melibatkan analisis bukti linguistik dari suatu kejahatan menggunakan prinsip dan metode linguistik untuk tujuan penegakan hukum. Pemanfaatan teori dan metode linguistik dalam permasalahan hukum digambarkan sebagai penerapan pengetahuan dari berbagai teori linguistik untuk mengkaji sampel bahasa dalam penyelidikan.<sup>8</sup>

Dalam sistem hukum di seluruh dunia, seperti di Indonesia, Eropa, Amerika Serikat, Australia, dan negara lain, bahasa memainkan peran yang sangat penting. Segala komunikasi dalam bentuk panggilan, surat perintah, pertanyaan, kesaksian, persetujuan, keputusan, penerimaan, dan lain-lain dilakukan melalui bahasa. Hal-hal yang sebenarnya bukan bahasa

---

<sup>8</sup>Mahsun, *Linguistik Forensik, Memahami Forensik Berbasis teks Dalam Analogi DNA*(Depok: Raja Grafindo Persada, 2018), h. 25.

masih dapat dikomunikasikan dengan menggunakan bahasa. Bidang balistik, dimana para profesional diharuskan memberikan kesaksian, juga melibatkan penggunaan bahasa. Inilah alasan mengapa ahli bahasa forensik menangani berbagai tugas seperti kasus plagiarisme, perjanjian asuransi, hak kekayaan intelektual, dan kejahatan diskriminatif dalam proses hukum, pernyataan, dan pembunuhan.<sup>9</sup>

Dalam bidang linguistik, makna bahasa dikategorikan ke dalam berbagai jenis seperti makna leksikal, gramatikal, kontekstual, idiomatik, dan konotasi. Kelima pengertian ini lazim diterapkan ketika menafsirkan data yang menjadi alat bukti dalam proses hukum. Chaer menjelaskan, makna leksikal identik dengan makna denotatif atau referensial. Artinya, definisi suatu kata bersifat intrinsik, dan tidak bergantung pada konteks sekitarnya. Sebaliknya, makna kata ditinjau dari segi tata bahasa disebut makna gramatikal, meliputi afiksasi, reduplikasi, komposisi atau fraseologi, dan parafrase. Meskipun demikian, biasanya pengertian suatu kata hanya tampak jelas jika dilihat dari kaitannya dengan lingkungan di sekitarnya, dan hal ini disebut makna kontekstual. Makna juga dapat dipahami dalam kaitannya dengan kata lain, tetapi makna individual dari setiap unsurnya tidak ada. Makna seperti ini disebut makna idiomatik. Definisi terakhir adalah konotasi, mengacu pada makna yang membawa emosi positif atau negatif. Konotasi dapat dikaitkan dengan nilai rasa positif, negatif, atau netral. Jadi makna konotasi tidak bertentangan dengan makna denotasi, karena denotasi mewakili makna sebenarnya, sedangkan konotasi mewakili sesuatu di luar makna sebenarnya. Menyatakan bahwa konotasi adalah kebohongan adalah tidak akurat.<sup>10</sup>

Alat bukti yang dihadirkan dalam persidangan biasanya terdiri dari komunikasi dalam bentuk bahasa lisan dan tulisan. Bukti-bukti yang diajukan di pengadilan harus dipahami dari sudut pandang linguistik dan hukum. Analisis linguistik dilakukan untuk mengetahui apakah teks tersebut mengandung unsur-unsur yang melanggar hukum. Pembahasan topik-topik ini dianalisis dalam konteks spesifiknya, terkadang bahkan pada tingkat kalimat atau kata. Pemahaman hukum dilakukan untuk mengklasifikasikan suatu dokumen secara akurat. Hal ini menunjukkan bahwa ketika menentukan apakah suatu karya tulis melanggar hukum, penting untuk menganalisis

---

<sup>9</sup>*Ibid*, h. 27.

<sup>10</sup>Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2019), h. 152.

secara menyeluruh (1) aspek linguistik teks dan (2) interpretasi hukum atas konten yang diduga.<sup>11</sup>

Pemeriksaan linguistik forensik biasanya terdiri dari beberapa tahapan tergantung pada tahapan spesifik dan kedalaman analisis linguistik. Prosesnya dapat dimulai dari fonetik, fonemik, morfemik, morfofonemik, intonasi, nada, tekanan suku kata, pembentukan kata, kategori peralihan, frasa, serta klausa sederhana dan kompleks dengan mempertimbangkan makna semantik, pragmatis, dan wacana. Gagasan penelitian fonetik forensik dan pentingnya penelitian linguistik forensik juga memainkan peran penting dalam mengkaji keadaan korban, saksi, dan pelaku selama analisis produksi bahasa. Misalnya, perkataan pelaku menunjukkan dampak alkohol atau zat tertentu yang menyebabkan gangguan pada aspek fonologis penciptaan ucapan. Artinya, prinsip kebahasaan dapat digunakan berdasarkan sifat kejahatan dan kebutuhan penyidikan. Tahap awal penyelidikan melibatkan identifikasi hubungan antara pola bahasa dan metode, motif, dan arah kegiatan kriminal.<sup>12</sup>

### **Pemanfaatan Metode Forensik Linguistik Dalam Praktik Peradilan**

Linguistik forensik melibatkan penerapan teknik linguistik untuk menganalisis sampel bahasa dalam penyelidikan, yang merupakan salah satu aspek dari penggunaan metode linguistik untuk memecahkan masalah hukum. Pakar linguistik forensik dapat mendokumentasikan temuan dari berbagai bidang seperti studi bahasa dan memori, analisis percakapan dan wacana, teori tata bahasa, linguistik kognitif, teori tindak tutur, dll. Intinya, mereka menggunakan keahlian linguistik untuk menganalisis kasus hukum, proses hukum, atau perselisihan pribadi yang dapat berujung pada tindakan hukum.<sup>13</sup>

Pada tahun 2017, Pengadilan Negeri Jakarta Utara mengeluarkan putusan dengan Nomor 1537/Pid.B/2016/PN.Jkt.Utr yang menyatakan Ir. Ahok alias Basuki Tjahaja Purnama dinyatakan bersalah melakukan penodaan agama dan divonis dua tahun penjara setelah melalui proses hukum yang matang. Majelis hakim dalam pengambilan keputusannya mempertimbangkan berbagai faktor, antara lain pendapat saksi ahli bahasa Prof. H. Mahyuni,

---

<sup>11</sup>Sriyanto, *Aneka Ragam Kasus Tindak Pidana di Pengadilan yang Terkait dengan Linguistik Forensik*, Pusat Pengembangan dan Pelindungan Badan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, h. 672

<sup>12</sup>Sawirman, Novra Hadi, M. Yusdi, *Linguistik Forensik* (Padang: Andalas University Press, 2014), h. 2

<sup>13</sup>Hugo Warami, *Linguistik Forensik: Konsep Dan Model Penelitian (Studi Kasus Undang-Undang No. 21 Tahun 2011 Tentang Otsus Papua)*, *Jurnal Kibas Cenderawasih*, Vol. 14 No. 1 (2017), h. 9.

MA., Ph.D., dan komentar Ir., sebagaimana disampaikan Dr. Rahayu Surtiati. Ahok alias Basuki Tjahaja Purnama mewakili pendapat dan emosi terdakwa.<sup>14</sup>

### **Analisis *Maqāṣid As-Syar'iyah* Terhadap Peran Forensik Linguistik Dalam Menilai Kebenaran Keterangan Terdakwa Dan Saksi**

Dari segi bahasa, maqāṣid merupakan bentuk jamak dari maqṣid yang berarti perbuatan yang disengaja atau disengaja (qāṣada ilaih). Para ulama ushul fiqh kontemporer telah mendefinisikan maqasid syariah sebagai makna dan hikmah yang penting bagi syariah dalam semua konteks hukum. Abu Zahrah juga menekankan bahwa semua hukum syariat, baik yang bersumber dari Al-Qur'an maupun Sunnah, pada dasarnya dirancang untuk memberikan kemaslahatan. Al-Gazzali mengkategorikan prinsip qasid menjadi tiga tingkatan: darurat, hajjiyyat, dan tahsiniyyat. Al-Gazzali menyatakan bahwa syariat bertujuan melindungi lima hal (al-ulus al-khamsah): agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta benda. Segala sesuatu yang menunjang kelima hal tersebut disebut maslahat, sedangkan segala sesuatu yang melemahkan kelima hal tersebut disebut mafsadat. Al-Gazzali menempatkan hal kelima di atas pada tingkat lokal.<sup>15</sup>

Imam as-Syathibi menyatakan bahwa Allah menurunkan syariat dengan tujuan mencapai manfaat dan mencegah keburukan. Sederhananya, hukum yang ditetapkan Allah dimaksudkan semata-mata untuk kepentingan manusia. Syathibi kemudian membagi manfaat tersebut menjadi tiga bagian krusial, yaitu dharuriyyat (esensial), hajjiyyat (penting) dan tahsinat (tambahan). Maqashid, atau keharusan dharuriyyat, sangat penting untuk mencapai kemaslahatan agama dan dunia. Jika hal ini tidak dilakukan, maka akan menimbulkan kerugian dan potensi hilangnya nyawa, serta menghambat aktivitas seperti makan, minum, shalat, puasa, dan ritual keagamaan lainnya. Lima manfaat hakiki atau maqashid dharuriyyat meliputi agama (al-din), jiwa (al-nafs), nasab (an-nasl), kekayaan (al-mal), dan akal (al-aql).<sup>16</sup>

Menurut maqāṣid syar'iyah, tujuan penggunaan metodologi forensik linguistik dalam menilai kredibilitas terdakwa dan saksi di pengadilan juga untuk memberikan keuntungan. Keuntungan yang dipertaruhkan adalah memastikan bahwa hak-hak korban atau terdakwa dilindungi, sehingga mereka bisa diadili oleh hakim berdasarkan bukti-bukti yang sesuai dengan

<sup>14</sup>Putusan Pengadilan Negeri Jakarta Utara Nomor 1537/Pid.B/2016/PN.Jkt.Utr, h. 602.

<sup>15</sup>Al-Ghazali, *Al-Mustasfa Min 'ilmi Al-Usul*, Jilid.1, (Beirut: Dar al-Watin. 1997), h. 417.

<sup>16</sup> Asy-Syathibi, *Al-Muawafaqat fi Ushul al-Ahkam* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th.), h. 7-8.

kebenaran. Dalam proses persidangan di pengadilan, saksi ahli linguistik akan menggunakan metodologi forensik linguistik untuk menentukan apakah keterangan yang diberikan terdakwa atau saksi akurat atau salah. Dalam hukum Islam, kegiatan peradilan dianggap sebagai kegiatan muamalah yang melibatkan interaksi antar individu dalam masyarakat. Dalam kitab al-Ahkam as-Sulthaniyah, Al-Mawardi menyoroti bahwa tugas peradilan termasuk dalam fungsi pemerintahan dalam struktur negara.<sup>17</sup>

Agar para pihak di pengadilan dapat memperoleh permintaannya atau mendapatkan haknya dihormati, mereka harus menunjukkan bahwa mereka mempunyai hak atau berada dalam posisi yang menguntungkan. Oleh karena itu, untuk dapat membuktikan sesuatu, seseorang harus mempunyai kemampuan untuk memberikan bukti yang autentik. Perlunya alat bukti ini bersumber dari ajaran Allah dalam QS. Surat Al-Maidah ayat 106 menyebutkan pentingnya tidak mencemooh agama dan kepercayaan lain:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا شَهِدُوا بَيْنَكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ حِينَ الْوَصِيَّةِ اثْنَانِ ذَوَا عَدْلٍ مِّنكُمْ أَوْ إِخْرَانٍ مِّنْ غَيْرِكُمْ إِنْ أَنتُمْ صَرْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَأَصْبَحْتُمْ مَصِيبَةُ الْمَوْتِ ۚ تَحْسِبُونَهُمَا مِنْ ۚ بَعْدِ الصَّلَاةِ فَيُغَسِّمَانِ بِاللَّهِ إِنَّ آرْتَابَكُمْ لَا تُشْتَرَىٰ بِهِ ثَمَنًا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۗ وَلَا تَكُنْتُمْ شُهَدَاءَ اللَّهِ إِنَّمَا ۚ إِذَا لَمِنَ آلِ الْإِثْمِينَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, jika salah seorang di antara kalian berada di ambang kematian dan sedang membuat wasiat, maka hendaklah dua orang yang berakal sehat menyaksikannya, baik itu dari kalangan kalian maupun dari latar belakang agama yang berbeda. Tindakan pencegahan ini harus dilakukan terutama jika Anda sedang bepergian dan berada dalam posisi rentan. Setelah salat, kamu menahan kedua saksi tersebut untuk disumpah dengan menyebut nama Allah. Mereka berjanji tidak akan menjual kesaksian mereka dengan harga murah, meskipun itu untuk anggota keluarga, dan mereka tidak akan menyembunyikan kebenaran. Mereka takut dicap sebagai orang berdosa."

Linguistik forensik memainkan peran penting dalam menyelesaikan kasus-kasus pengadilan, menunjukkan manfaatnya dalam sistem hukum. Seperti halnya dalam banyak kasus pidana yang disebutkan di atas, metode forensik linguistik digunakan dengan menghadirkan saksi ahli linguistik untuk membantu menyelesaikan kasus tersebut. Dalam perkara Nomor 1537/Pid.B/2016/PN.Jkt.Utr, PN Jakarta Utara menggunakan saksi ahli bahasa untuk menilai perkataan terdakwa mencerminkan keyakinan pribadinya terhadap penodaan agama. Situasi

<sup>17</sup>Imam Al-Mawardi, *Al-Ahkam as-Sulthaniyah; Prinsip-Prinsip Penyelenggaraan Negara Islam* (Jakarta: Darul Falah, 2000), h. 122-142.

khusus ini termasuk dalam keunggulan dharuriyyat dalam kerangka hifzhu ad-din karena melibatkan persidangan terhadap terdakwa penodaan agama. Apalagi, <sup>10</sup> Pengadilan Negeri Jakarta Selatan Nomor 1532/Pid.B/2009/Pn.Jkt.Sel telah menghadirkan saksi ahli bahasa yang membenarkan bahwa percakapan rencana pembunuhan terdengar dalam suara terdakwa dari bukti rekaman telepon yang diajukan JPU. Contoh ini jelas merupakan akibat dari tindakan yang diperlukan untuk menjaga jiwa ketika mengadili terdakwa dalam persidangan pembunuhan. Dalam penyidikan tindak pidana korupsi jasa penagihan (Japung) di lingkungan Pemerintah Kota Surabaya pada tahun 2014, Polda Jatim meminta bantuan saksi ahli bahasa dari Universitas Brawijaya untuk mendapatkan informasi. Situasi ini tentu termasuk dalam keuntungan kebutuhan dalam hal pengamanan aset karena merupakan bagian dari rangkaian penyelesaian kasus korupsi yang dapat merugikan keuangan negara.

### **KESIMPULAN**

Ada berbagai tahapan penyelidikan linguistik forensik, yang bervariasi tergantung pada tingkat studi linguistik. Proses ini dapat dimulai dengan fonetik, fonemik, morfemik, morfofonemik, intonasi, nada, tekanan suku kata, struktur kata, kategori peralihan, ekspresi, klausa sederhana dan kompleks, serta tingkatan makna, semantik, pragmatik, dan wacana. Gagasan penelitian fonetik forensik dan signifikansinya dalam linguistik forensik, serta dalam mengkaji bahasa yang digunakan oleh korban, saksi, dan pelaku. Hal ini menunjukkan bahwa konsep linguistik dapat digunakan berdasarkan kejahatan tertentu dan persyaratan investigasi.

Penggunaan metode linguistik untuk menganalisis permasalahan hukum hanyalah salah satu aspek linguistik forensik, yang menerapkan prinsip-prinsip ilmiah untuk mengkaji sampel bahasa dalam penyelidikan dengan menggunakan berbagai teori linguistik. Ahli bahasa forensik menggunakan keterampilan dan metode linguistik untuk menganalisis kasus hukum atau perselisihan pribadi yang mungkin mengarah pada tindakan hukum yang melibatkan berbagai jenis intervensi. Forensik <sup>16</sup> linguistik dimanfaatkan untuk menyelesaikan berbagai kasus pidana di pengadilan, seperti kasus penodaan agama di Pengadilan Negeri Jakarta Utara pada tahun 2016, kasus pembunuhan di Pengadilan Negeri Jakarta Selatan pada tahun 2009, dan kasus korupsi di Polda Jawa Timur pada tahun 2014.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Abu Zahra. Prinsip Fikih Islam. Mesir: Dar al-Fikri al-Arabi, tahun tidak diketahui.

Al-Ghazali adalah pembicaranya. Al-Mustasfa Min'ilmi Al-Usul, Jilid. Asli: "Perusahaan akan menerapkan strategi pemasaran baru untuk meningkatkan penjualan."  
Diparafrasekan: "Strategi pemasaran baru akan diterapkan oleh perusahaan untuk meningkatkan penjualan." Beirut juga dikenal sebagai Daral-Watin. 1997.

Imam Al-Mawardi. Al-Ahkam as-Sulthaniyah; Pedoman Penataan Pemerintahan Islam. Jakarta: Darul Falah.2000.

Penerjemahan Al Quran oleh Departemen Agama RI. Jakarta: Maghfirah. 2006.

Penulisnya adalah As-Suyuti. Al-Asybah Wa al-Nazair. Beirut: Dar al-Fikr.1995.

Ash-Syathibi adalah orang yang sama. Kesuksesan Prinsip Fikih Islam. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, tanggal tidak ditentukan.

Harahap, M.Yahya. Analisis Permasalahan dan Pemanfaatan KUHAP, Evaluasi Persidangan, Banding, Kasasi, dan Pengawasan Peradilan. Jakarta: Sinar Graphics. 2006.

Mahsun mendalami Linguistik Forensik, menjelaskan Forensik Berbasis Teks melalui Analogi DNA. Depok: Diterbitkan oleh Raja Grafindo.2018.

Muhammad Mushluddin. Filsafat Hukum Islam dan Pemikiran Orientalis. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya. 1991.

Muslim juga dikenal sebagai Abu al Husain bin al Hajjaj. Sahih Muslim, Kitab Keputusan. Beirut: Dar al-Fikr, tanggal tidak diketahui.

Panggabean, Sarma adalah penulisnya. Menganalisis wacana dari sudut pandang linguistik forensik. Jakarta: Penerbit Adab akan merilis terbitannya pada tahun 2022..

Rahmad, Riadi Asra.*Hukum Acara Pidana*. Depok: Rajawali Pers, 2019.

Sawirman, dkk.*Linguistik Forensik*. Padang: Andalas University Press, 2014.

Subyantoro.*Linguistik Forensik: Sebuah Pengantar*. Semarang: Farishma Indonesia, 2017.

Yunus, Mahmud.*Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT Mahmud Yunus Wadzuriyah, 1990.

Warami, Hugo.“Linguistik Forensik: Konsep Dan Model Penelitian(Studi Kasus Undang-Undang No. 21 Tahun 2011 Tentang Otsus Papua).” *Jurnal Kibas Cenderawasih*, Vol. 14 No. 1 (Januari 19, 2017): 1-14.

Masagala, Udin.*Mengurai Kebenaran Di Antara Kebohongan yang Berserakan*, Artikel Pengadilan Negeri Palopo, 2011.

Sriyanto. Aneka Ragam Kasus Tindak Pidana di Pengadilan yang Terkait dengan Linguistik Forensik. *Jurnal Forensik Kebahasaan*, Vol. 1 No. 1 (2021): 44.

Putusan Pengadilan Negeri Jakarta Utara Nomor  
1537/Pid.B/2016/PN.Jkt.Utr. <http://Putusan3.mahkamahagung.go.id/direktori/putusan>.  
Diakses Pada 7 Maret 2024

Putusan Pengadilan Negeri Jakarta Selatan Nomor  
1532/Pid.B/2009/Pn.Jkt.Sel. <http://Putusan3.mahkamahagung.go.id/direktori/putusan>.  
Diakses Pada 7 Maret 2024

# Artikel Rizkyy\_1.docx

## ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

18%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://badanbahasa.kemdikbud.go.id">badanbahasa.kemdikbud.go.id</a> Internet Source	3%
2	<a href="http://eprints.unram.ac.id">eprints.unram.ac.id</a> Internet Source	1%
3	<a href="http://123dok.com">123dok.com</a> Internet Source	1%
4	<a href="http://raypratama.blogspot.com">raypratama.blogspot.com</a> Internet Source	1%
5	<a href="http://repository.uncp.ac.id">repository.uncp.ac.id</a> Internet Source	1%
6	<a href="http://kibascenderawasih.kemdikbud.go.id">kibascenderawasih.kemdikbud.go.id</a> Internet Source	1%
7	<a href="http://repository.unhas.ac.id">repository.unhas.ac.id</a> Internet Source	1%
8	Mulya Anshari, Cahaya Permata. "Deforestasi Hutan Lindung dalam Proyek Strategis Nasional Food Estate: Perspektif Maqashid Syariah", Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, 2024 Publication	1%

---

9	Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Student Paper	1 %
10	media.neliti.com Internet Source	1 %
11	repository.upi.edu Internet Source	1 %
12	eprints.umm.ac.id Internet Source	1 %
13	ejournal.iainpalopo.ac.id Internet Source	1 %
14	Submitted to Universitas Negeri Medan Student Paper	1 %
15	repository.uinsu.ac.id Internet Source	1 %
16	Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya Student Paper	<1 %
17	pakpahankardi89.blogspot.com Internet Source	<1 %
18	etd.repository.ugm.ac.id Internet Source	<1 %
19	www.scilit.net Internet Source	<1 %

---

repositori.uin-alauddin.ac.id

20	Internet Source	<1 %
21	<a href="http://repository.uin-suska.ac.id">repository.uin-suska.ac.id</a> Internet Source	<1 %
22	<a href="http://ecc.isc.ac">ecc.isc.ac</a> Internet Source	<1 %
23	<a href="http://repository.iainpalopo.ac.id">repository.iainpalopo.ac.id</a> Internet Source	<1 %
24	<a href="http://digilib.uinkhas.ac.id">digilib.uinkhas.ac.id</a> Internet Source	<1 %
25	<a href="http://ojs.unud.ac.id">ojs.unud.ac.id</a> Internet Source	<1 %
26	<a href="http://www.equator-news.com">www.equator-news.com</a> Internet Source	<1 %
27	<a href="http://www.researchgate.net">www.researchgate.net</a> Internet Source	<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On